BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan interaksi lintas budaya, dunia semakin terhubung tanpa batas. Mahasiswa sebagai generasi penerus tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan adaptif dalam menghadapi realitas masyarakat yang plural. Dinamika global ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Jika mahasiswa hanya dibekali pemahaman agama yang rigid dan eksklusif, dikhawatirkan mereka akan gagal merespons kompleksitas zaman dengan bijak. Sebaliknya, pendekatan Islam moderat yang menekankan keseimbangan antara keteguhan akidah dan penghargaan terhadap keragaman dapat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter religius yang kokoh, santun, dan siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural[1]. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga intelektual harus merancang model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan ini secara sistematis.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Belakangan ini, fenomena radikalisme dan ekstremisme keagamaan menjadi ancaman serius bagi harmoni sosial, terutama di kalangan generasi muda. Maraknya paham yang menyempitkan pemahaman Islam menjadi ideologi yang

[1] Inayatillah, Kamaruddin, and M Anzaikhan, 'The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education', *Journal of Al Tamaddun*, 17.2 (2022), 213–26 <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.

kaku dan intoleran telah memicu sejumlah kasus polarisasi, bahkan kekerasan, di lingkungan kampus. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencacat peningkataan keterlibatan individu dalam aksi terorisme yang dilatarbelakangi paham radikal, dari 283 orang pada tahun 2020 menjadi 370 orang pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa paham radikal dan fundamental semakin mengkhawatirkan dan berpotensi menantang nilai-nilai pendidkan. Paham radikalisme agama cenderung mengklaim bahwa ajaran agama yang dianutnya adalah satu-satunya kebenaran, menolak interpretasi lain, dan seringkali diikuti dengan tindakan kekerasan atas nama agama[2]. Kondisi ini mempertegas urgensi Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan moderasi *(wasathiyyah)* sebuah pendekatan yang menekankan keseimbangan antara keteguhan akidah dan keluwesan dalam menyikapi perbedaan. Tanpa penanaman nilai-nilai moderat, dikhawatirkan mahasiswa akan rentan terjerumus dalam pemikiran yang anti-kritik, tertutup, dan bahkan bertentangan dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura dituntut untuk merancang model pembelajaran yang tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter religius yang inklusif, kritis, dan berkeadaban.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam wacana pendidikan global maupun nasional. UNESCO melalui kerangka *Education for Sustainable*

[2] Yuli Indriani Lubis, 'Menghadapi Tantangan Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Dalam Menjaga Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa Dan Demokrasi Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2024), 238–41.

Development (ESD) menegaskan pentingnya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat. Di Indonesia, Kementerian Agama RI mengimplementasikan hal ini melalui program Moderasi Beragama yang menekankan keseimbangan antara penguatan akidah dan pengembangan akhlak mulia. Visi pendidikan nasional kita pun mengedepankan pembentukan generasi unggul secara spiritual dan sosial, sebagaimana diamanatkan UUD 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk mengembangkan generasi superior secara spiritual dan sosial, menekankan pendidikan karakter, pengembangan moral dan spiritual, dan membina individu yang taat, jujur secara moral, dan kompetitif secara global[3]. Hal Ini menekankan perkembangan moral dan spiritual di samping pertumbuhan intelektual, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat[4]. Namun, pembentukan karakter religius yang autentik menghadapi tantangan kompleks di era kontemporer. Pendekatan doktriner dan hafalan semata terbukti tidak cukup efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Diperlukan model pembelajaran kontekstual yang mampu mentransformasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran dan toleransi menjadi praktik nyata. Dua perguruan tinggi Universitas Annuqayah

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[3] Hikma Nurfadila, Opik Taufik Kurrahman, and Dadan Rusmana, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Pendidikan Nasional Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia Yang Berlandaskan Pada Nilai-Nilai Keimanan Dan Ketakwaan . Nilai-Nilai Seperti Kejujuran ', 2024.
[4] Majdzub Muhammad Nabil, 'Peran Pendidikan Islam Sebagai Pilar Utama Dalam Membangun Sumber Perdamaian', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2.2 (2024), 63–68 <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1447>.

Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura memiliki potensi unik untuk mengembangkan model sindisertasi antara kearifan lokal, nilai Islam moderat, dan kebutuhan pendidikan karakter kekinian.

Madura telah lama dikenal sebagai salah satu benteng tradisi pesantren di Indonesia, di mana nilai-nilai keislaman yang kental berpadu secara organik dengan kearifan lokal. Sebagai wilayah dengan akar budaya santri yang kuat, masyarakat Madura memiliki karakteristik unik: ketaatan pada ajaran agama yang kokoh, tetapi sekaligus fleksibel dalam menyikapi perubahan sosial. Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura, yang lahir dari rahim tradisi intelektual pesantren, memiliki potensi strategis untuk mengembangkan model pembelajaran Islam moderat yang kontekstual. Kedua kampus ini tidak hanya mewarisi khazanah keilmuan Islam klasik yang kaya, tetapi juga berdiri di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip "toleransi dalam keteguhan" sebuah modal sosial yang langka di era polarisasi pemikiran seperti sekarang.

Integrasi nilai-nilai Islam moderat ke dalam kurikulum di kedua universitas ini bukanlah hal yang artifisial, melainkan kelanjutan alami dari tradisi pesantren yang telah berabad-abad mengajarkan Islam dengan pendekatan *tawasuth* (moderasi) dari segala sesuatu adalah bagian yang paling lurus dan paling baik[5], *Tasāmuh* (toleransi), dan *tawāzun* (keseimbangan). Misalnya, pola pembelajaran sorogan dan bandongan yang adaptif, atau tradisi *bahtsul masail* yang mengasah nalar kritis,

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[5] Prof. Abdullah Muhammad Baharun Alhabib, *PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALA ISLAM*, ed. by Mohammad Mahrus Ali (Madura: Himmah Madura Multimedia, 2024).

bisa dielaborasi menjadi metode modern yang relevan bagi pembentukan karakter religius mahasiswa. Dengan memanfaatkan kekuatan lokal ini, kedua universitas memiliki peluang emas untuk menciptakan model Pendidikan Agama Islam moderat yang khas Madura yakni sebuah pendekatan yang tidak hanya mengajarkan mahasiswa untuk memahami teks keagamaan secara mendalam, tetapi juga menerapkannya dalam realitas masyarakat majemuk dengan penuh hikmah.

Di tengah kuatnya tradisi Islam moderat ala pesantren di Madura, muncul tantangan serius dalam bentuk maraknya intoleransi dan pemahaman keagamaan sempit di kalangan mahasiswa. Fenomena ini terutama dipicu oleh tiga faktor utama: pertama, banjirnya konten keagamaan radikal di platform digital yang dikonsumsi tanpa filter kritis; kedua, terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif di kampus yang mengklaim kebenaran tunggal dalam beragama; dan ketiga, melemahnya pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama, di mana mahasiswa cenderung mengadopsi penafsiran tekstual tanpa mempertimbangkan kearifan lokal Madura. Berdasarkan survei sikap keberagamaan siswa dan mahasiswa muslim di Indonesia yang dilakukan PPIM tahun 2017 menunjukkan adanya penguatan paham radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa. Sebagian besar mereka memiliki opini yang termasuk dalam kategori intoleran/sangat intoleran dan radikal/sangat radikal (Nisa et al., 2018). Survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2020 menemukan adanya potensi radikalisme pada generasi muda, yakni generasi Z sebanyak 12,7%; millennial sebesar 12,4%; dan generasi X sebesar 11,7% (Widianto, 2022). Pada

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

tahun 2021, Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut sebanyak 85% generasi milenial di Indonesia rentan terpapar radikalisme. Generasi muda ini dominan terpapar radikalisme melalui informasi-informasi yang tersebar luas di media sosial (CNN Indonesia, 2021). Dari data survei menunjukkan bahwa generasi muda lah yang paling mendominasi terjadinya radikalisme beragama[6].

Menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu memadukan kekuatan tradisi pesantren dengan metode kontemporer. Beberapa solusi yang dapat dikembangkan antara lain: (1) integrasi literasi digital keagamaan dalam kurikulum untuk membekali mahasiswa kemampuan menyaring konten; (2) revitalisasi forum bahtsul masail sebagai ruang dialog antaraliran pemikiran; serta (3) pengembangan proyek sosial lintas kelompok yang mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik nyata. Universitas Wiraraja telah memulai terobosan melalui program "Pesantren Kilat Moderasi" yang berhasil mengurangi indikasi pemikiran eksklusif pada 60% peserta (Data BAZNAS Madura, 2023). Namun, tantangan epistemologis tetap ada, khususnya dalam mendekonstruksi pandangan yang menganggap moderasi sebagai bentuk kompromi nilai, sehingga diperlukan pendekatan maqashid syariah yang menekankan pada tujuan universal agama.

Sebagai institusi pendidikan yang lahir dari rahim tradisi pesantren Madura, Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura memiliki visi

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[6] Nurpratiwi, Suci, et al. "Bahaya Radikalisme Beragama Pada Generasi Muda." *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1.1 (2024): 78-79.

pendidikan yang khas dan transformatif. Kedua universitas ini tidak hanya berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi lebih penting lagi, bertekad untuk mencetak intelektual muslim yang religius, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi nyata bagi masyarakat. Visi ini tercermin dalam kurikulum yang mengintegrasikan tiga pilar utama: keilmuan yang mendalam, karakter religius yang kokoh, dan kepedulian sosial yang tinggi. Model pendidikan yang dikembangkan di kedua kampus ini berangkat dari kesadaran bahwa keunggulan akademik tanpa landasan karakter religius yang kuat akan kehilangan ruhnya. Universitas Annuqayah, dengan basis pesantrennya yang kuat, menekankan pada pembentukan karakter melalui pendekatan tarbiyah yang menyeluruh, sementara Universitas Wiraraja mengembangkan model integrasi ilmu umum dan agama dengan pendekatan kontekstual. Keduanya sama-sama bertujuan untuk melahirkan sarjana muslim yang tidak hanya menguasai teori-teori keislaman, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai agama dalam solusi-solusi praktis bagi masalah masyarakat.

Perguruan tinggi, baik yang berbasis Islam maupun perguruan tinggi umum, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam membangun karakter religius yang moderat dan adaptif terhadap konteks zaman. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa berada pada fase perkembangan intelektual dan identitas diri yang sangat penting. Oleh karena itu, kampus menjadi ruang vital untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan menjadi sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan toleransi, inklusivitas, serta

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

kemampuan beradaptasi dengan dinamika sosial. Perguruan tinggi Islam berperan sebagai pusat kajian keilmuan yang tidak hanya mengajarkan teks-teks agama secara normatif, tetapi juga mendorong interpretasi kontekstual terhadap nilai-nilai keislaman. Melalui kurikulum yang terintegrasi antara keilmuan agama dan sosial-humaniora, serta pembelajaran yang mendorong dialog antaragama dan multikulturalisme, mahasiswa dibentuk untuk memiliki pemahaman keagamaan yang tidak kaku, namun terbuka dan empatik terhadap keberagaman.

Sementara itu, perguruan tinggi umum juga memegang peran penting dalam memperkuat nilai-nilai religius yang moderat melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan karakter dalam kegiatan kemahasiswaan, serta pengembangan ekosistem kampus yang menumbuhkan semangat toleransi dan koeksistensi damai. Kolaborasi antara ilmu agama dan ilmu umum di ruang-ruang akademik menjadi sarana penting dalam menjawab tantangan era digital, globalisasi, dan disrupsi informasi keagamaan yang rawan disalahpahami oleh mahasiswa. Dengan demikian, perguruan tinggi berperan strategis tidak hanya sebagai institusi penghasil lulusan cerdas secara akademik, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter religius yang mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara inklusif, membangun sikap saling menghormati dalam keberagaman, serta bersikap kritis dan kontekstual terhadap realitas sosial. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat madani yang damai, berkeadaban, dan berorientasi pada nilai-nilai universal kemanusiaan.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Moderasi beragama adalah strategi pembangunan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mencapai dan mewujudkan tujuannya. Moderasi Beragama mempunyai tujuan menanamkan dan mengembangkan pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan yang menghargai perbedaan, mewujudkan hidup bersama dalam kemajemukan, dan mengoptimalkan keragaman untuk mencapai tujuan pembangunan di bidang agama[7]. Menurut Nurcholish Madjid, moderasi beragama penting untuk menciptakan harmoni dan menghindari konflik. Ia menekankan pentingnya pemikiran rasional dan toleransi antarumat beragama. Menurut Quraish Shihab moderasi beragama adalah menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang dapat mendorong umat untuk bersikap moderat dan tidak ekstrem. Moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghargai perbedaan khususnya di lingkugan kampus. mendorong umat untuk hidup dalam kerukunan dan saling menghormati satu sama lain. Moderasi beragama merupakan ikhtiar untuk membentuk karakter moderat dalam beragama. Ikhtiar ini perlu terus dilakukan karena dalam kenyataan masih sering ditemukan konflik-konflik berlatar agama yang berpotensi mengganggu keutuhan bangsa. Lebih-lebih karena Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman tinggi dari aspek suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan tepat dan hati-hati, maka akan menjadi faktor pemicu konflik antar umat

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[7] Abdul Aziz and Khoirul Anam, 'Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam', *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 1 (2021), 31.

beragama. Hal ini disadari betul oleh *The founding father*s kita, sehingga memilih semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, bersatu dalam keragamaan, sebagai semboyan nasional yang harus terus diperjuangkan.

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan pada prinsip keseimbangan, keadilan, dan inklusivitas dalam kehidupan beragama maupun sosial. Konsep ini bertujuan untuk menghadirkan agama sebagai sumber kedamaian, bukan konflik. Dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan stabilitas sosial. Beberapa prinsip penting dalam moderasi beragama meliputi:

1. Keseimbangan *(Tawāzun)*: Moderasi beragama mengedepankan prinsip keseimbangan antara teks keagamaan dan realitas sosial, antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan individu dan kolektif. Seorang yang moderat mampu menempatkan nilai-nilai agama secara kontekstual, tanpa mengabaikan nilai-nilai universal kemanusiaan dan keadilan.
2. Toleransi *(Tasāmuh)*: Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, serta praktik keagamaan orang lain. Dalam moderasi beragama, toleransi bukan sekadar sikap pasif, tetapi diwujudkan dalam interaksi yang damai dan saling menghormati.
3. Dialog Antaragama *(Hiwār al-Adyān)*: Moderasi mendorong adanya dialog antarumat beragama untuk membangun jembatan pemahaman dan menghindari prasangka serta stereotip. Dialog menjadi sarana untuk memperkuat kohesi

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

sosial, mengembangkan empati, serta memperkuat kerja sama lintas iman dalam isu-isu bersama.

4. Penolakan terhadap Ekstremisme dan Fanatisme *(Nabdz al-Tatharruf)*: Salah satu indikator utama moderasi adalah sikap tegas dalam menolak segala bentuk kekerasan, radikalisme, dan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Moderasi beragama mengajak umat untuk menjauhi pemahaman sempit dan eksklusif yang sering menjadi pintu masuk ekstremisme.

Meskipun berbagai institusi pendidikan tinggi telah mengadopsi prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kurikulumnya, masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata mahasiswa di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat belum sepenuhnya optimal dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji model pembelajaran apa yang paling efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderat ke dalam karakter mahasiswa. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mendalam untuk merumuskan dan menguji model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu diterapkan secara praktis dalam proses pendidikan, guna membentuk mahasiswa yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga berwawasan kebangsaan, toleran, dan cinta damai.

Pendidikan Agama Islam moderat menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan tinggi sebagai respons atas fenomena berkembangnya paham

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

keagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal di kalangan mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam *wasāthiyah* (moderat) mampu menumbuhkan karakter religius yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Penelitian oleh Anik[8] menyatakan bahwa penguatan nilai moderasi melalui metode pembelajaran dialogis dan reflektif di kelas mampu membentuk mahasiswa yang religius namun tetap terbuka terhadap perbedaan. Selanjutnya, Wahidah[9] menemukan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam berdampak positif terhadap sikap keberagamaan mahasiswa yang lebih seimbang, rasional, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi ekstrem. Bahkan, Hendra[10] menegaskan bahwa pembelajaran berbasis moderasi Islam secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang harmonis antara aspek spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam moderat tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu merawat keberagaman. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif dalam membentuk karakter religius

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[8] Imam Mawardi Anik Sunariyah, 'Penguatan Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2.1 (2024).
[9] Kasidi, Nor Rochmatul Wahidah, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Ma Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian Filosofis Dan Pedagogis 1', Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama, 4.02 (2024).
[10] Hendra Harmi, 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7.2 (2022), 228 <https://doi.org/10.29210/30031757000>.

mahasiswa, sehingga menjadi fondasi yang kuat bagi arah pembangunan moral dan sosial bangsa.

Instalasi nilai-nilai Islam moderat dalam lembaga Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak di era kontemporer[11]. Dunia pendidikan memikul tanggung jawab strategis dalam proses deradikalisasi melalui penyemaian nilai-nilai sosial positif, pemahaman multikultural, dan prinsip toleransi yang terintegrasi dalam kurikulum berbasis moderasi. Pendekatan terstruktur ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng terhadap penyebaran ideologi radikal, tetapi sekaligus menumbuhkan imunitas intelektual mahasiswa terhadap pengaruh pemikiran ekstrem[12]. Sebagai institusi yang dikelola oleh mayoritas umat Islam, lembaga Pendidikan Agama Islam dituntut untuk optimal menjalankan peran strategisnya dalam memelihara wajah Islam Indonesia yang ramah, toleran, dan moderat tanpa kehilangan martabatnya di kancah global[13]. Kolaborasi sinergis dengan berbagai institusi sosial dan keagamaan menjadi keniscayaan untuk memperkuat dampak ini. Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam menempati posisi sentral sebagai garda terdepan pembentukan karakter moderat melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan berimbang[14].

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[11] Layyin Mahfiana, Evi Ariyani, and Lisma Lisma, 'Discourse on Religious Moderation in the View of Surakarta Students According to Indonesian Law', *Al-Bayyinah*, 8.1 (2024), 63–75 <https://doi.org/10.30863/al-bayyinah.v8i1.4921>.

[12] Didik Novi Rahmanto, Adrianus E. Meliala, and Ferdinand Andi Lolo, 'Reducing Radicalism as a Form of Intervention Through the Role of School and Education Curriculum', *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9.3 (2020), 347 <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.22601>.

[13] Ahmad Taofik, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2.2 (2020), 17–34 <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.

[14] Abd Hannan, 'Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2020), 152 <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.

Berdasarkan survei dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam moderat menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam. Wacana ini memiliki signifikansi strategis mengingat kompleksitas problematika umat Islam modern yang mencakup tiga dimensi utama: sosial, budaya, dan keagamaan[15]. Pada tataran sosial, muncul gejala mengkhawatirkan berupa penurunan kesadaran bertoleransi[16], di mana banyak kalangan Muslim cenderung bersikap eksklusif dan enggan berinteraksi dengan kelompok berbeda. Bahkan hasil Survei SETARA Institute (2022) menunjukkan bahwa 38,2% mahasiswa Muslim di Indonesia mengaku tidak nyaman bergaul dengan pemeluk agama lain, mencerminkan krisis solidaritas sosial yang perlu segera diatasi. Di bidang budaya, generasi muda Muslim mengalami disorientasi yang ditandai dengan menurunnya apresiasi terhadap khazanah budaya Islam dan kecenderungan mengadopsi budaya Barat secara tidak kritis[17]. Fenomena ini berpotensi melahirkan generasi yang tercerabut dari akar budayanya sendiri namun juga tidak mampu menyaring nilai-nilai asing secara proporsional[18]. Sementara itu, dalam ranah keagamaan, umat Islam menghadapi fragmentasi internal akibat

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

[15] Muhamad Ridwan Effendi, 'Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi ISlam*, 1.1 (2020), 54–77 <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>.

[16] Muhammad Yunus, 'Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap)', *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2017), 166–87.

[17] Arif Muhammad Nurwijaya, 'Islam Di Mata Gen Z: Tren, Tantangan Dan Peluang', *Al-Rasikh (Media Dakwah Universitas Islam Indonesia)*, September, 2024.

[18] Amir Mahmud, 'Islam and Religion Plurality', *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 1.1 (2023), 47–59.

polarisasi penafsiran, klaim kebenaran sepihak, dan penyempitan makna konsep-konsep dasar Islam seperti jihad dan ukhuwah islamiyah[19].

Kondisi multidimensional ini mengancam akan melahirkan generasi yang kehilangan identitas kultural, rentan terhadap paham radikal maupun liberal ekstrem, serta lemah dalam membangun relasi sosial yang harmonis[20]. Pendidikan Agama Islam moderat menawarkan solusi melalui pendekatan wasathiyyah yang menekankan keseimbangan, kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan realitas sosial, dan pembangunan kesadaran multikultural[21]. Dalam konteks inilah, penelitian ini tidak hanya menjadi relevan sebagai respon akademis terhadap problem aktual, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk menemukan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam[22].

Pendidikan Agama Islam Moderat berlandaskan pada prinsip-prinsip utama yang menjadi kompas untuk arah dan tujuannya. Berikut adalah beberapa prinsip utama Pendidikan Agama Islam Moderat: 1) Jalan Tengah *(Wasāthiyah)* Mengambil jalan tengah, menghindari ekstremisme dan radikalisme dalam

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

[19] Jawad Syed and Edwina Pio, 'Unsophisticated and Naive? Fragmenting Monolithic Understandings of Islam', *Journal of Management and Organization*, 24.5 (2018), 599–611 <https://doi.org/10.1017/jmo.2018.55>.
[20] Hilda Nur Alfiana and Fatma Ulfatun Najicha, 'Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9.1 (2022), 45–52 <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>.
[21] Umniatuz Zahro and Mukh. Nursikin, 'Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.1 (2024), 60–71 <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>.
[22] Agus Samsul Bassar, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, 'Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2021), 63–75 <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>.

beragama, menempatkan Islam dalam konteks kekinian dan realitas sosial, dan menghargai keragaman dan perbedaan pendapat. 2) Keseimbangan *(Tawāzun)*: Menyeimbangkan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam Pendidikan, Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, dan menghubungkan teori dan praktik dalam pembelajaran. 3) Lurus dan Tegas *(I'tidāl)*: Berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar dan autentik, berani menegakkan kebenaran dan keadilan, dan Menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi. 4) Toleransi *(Tasāmuh)*: Menghargai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat, menerima dan menghormati pendapat orang lain, meskipun berbeda, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan semua pihak. 5) Musyawarah *(Syura)*: Mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat, menghargai pendapat dan masukan dari semua pihak, dan menjalin komunikasi dan dialog yang terbuka dan konstruktif. 6) Tanggung Jawab *(Mas'uliyah)*: Menyadari bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Pendidikan Agama Islam moderat memainkan peran krusial dalam membentuk karakter religius mahasiswa karena pendekatan ini menciptakan lingkungan akademik yang mendorong pemahaman Islam yang seimbang, inklusif, dan toleran[23]. Dalam konteks pendidikan tinggi, model pembelajaran berbasis Islam

[23] Nadia Yusri and others, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 12 <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.

moderat tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu-isu kontemporer[24]. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang semakin plural[25].

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, pemahaman Islam yang moderat justru semakin relevan untuk dikembangkan. Arus informasi yang deras dan pesatnya perkembangan teknologi digital kerap memunculkan distorsi pemahaman keagamaan, baik yang bersifat radikal maupun liberal ekstrem[26]. Pendidikan Agama Islam moderat hadir sebagai solusi dengan menawarkan pendekatan yang kontekstual, mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teks-teks keagamaan secara kritis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memahami keberagaman sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan sosial.

Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, Pendidikan Agama Islam moderat menekankan internalisasi nilai-nilai melalui praktik nyata. Mahasiswa diajak untuk memahami ajaran Islam dalam konteks budaya dan sosial yang dinamis, sehingga mampu menjadi muslim yang teguh dalam prinsip namun luwes dalam menyikapi

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[24] Siti Munfiatik, 'Inovasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Daerah Eks Lokalisasi', *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7.1 (2024), 63–93 <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>.
[25] Ahmad Syaiful, 'Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat', *Journal of Instructional and Development Researches*, 3.1 (2023), 29–34 <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>.
[26] Muria Khusnun Nisa and others, 'MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), 79–96 <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

perbedaan[27]. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam moderat tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga melahirkan intelektual muslim yang berkontribusi positif bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Adapun hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afifah[28], pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Islam wasāthiyah (moderat) melalui dialog interaktif, keteladanan dosen, serta pengintegrasian materi keislaman dalam konteks sosial-kehidupan modern terbukti mampu meningkatkan sikap toleran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Nugroho dkk[29], yang menyoroti pentingnya metode *experiential learning* dan *reflective discussion* dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang inklusif, yang mampu membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif dalam membangun harmoni sosial lintas agama dan budaya. Selain itu, penelitian dari Rina[30] menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam moderat yang terstruktur dan relevan dengan isu-isu kontemporer dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius yang adaptif terhadap

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[27] M. Syukri Azwar Lubis, 'Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1.6 (2017), 1–11 <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.409>.
[28] Siti Nur Afifah, 'Integrasi Teori Belajar Dan Nilai Islam Dalam Pendidikan Modern: Konvergensi Untuk Pembelajaran Efektif', Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3.3 (2024), 462–81.
[29] Hastanti Widy Nugroho, Rona Utami, and Rizky Anandasigit Nugraha, 'Experiental Learning Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi Dan Pancasila', *Jurnal Filsafat*, 32.2 (2022), 255 <https://doi.org/10.22146/jf.70601>.
[30] Rina Nirwana and Qolbi Khoiri, 'Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi', *Journal on Education*, 5.2 (2023), 5266–78 <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1266>.

dinamika global, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman. Penelitian oleh Fahmi [31] menemukan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran berbasis proyek dan pengabdian masyarakat mampu memperkuat empati, tanggung jawab sosial, dan komitmen moral mahasiswa terhadap keberagaman. Sementara itu, dalam kajian yang dilakukan oleh Hendra [32] disebutkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis moderasi Islam berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat, kritis, dan tidak ekstrem dalam beragama. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam moderat yang dirancang secara integratif dan kontekstual memiliki potensi besar dalam mencetak generasi mahasiswa yang religius, toleran, dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius dan toleran. Namun demikian, sebagian besar studi hanya menyoroti aspek normatif atau deskriptif dari nilai-nilai Islam moderat tanpa merumuskan model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif. Padahal, dalam konteks kampus sebagai ruang dialektika pemikiran, sangat diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang damai secara efektif ke dalam perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang tidak hanya menelaah pentingnya Pendidikan Agama Islam moderat, tetapi juga menghadirkan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[31] Muhamad Fauzi Fahmi Mandala Putra, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Fikrah: Journal of Islamic Education,* 8.2 (2024), 6.
[32] Harmi.

desain model pembelajaran yang konkret, teruji, dan sesuai dengan kebutuhan aktual mahasiswa masa kini. Novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan dan validasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat yang terintegrasi dengan teori konstruktivisme dan internalisasi nilai, yang secara sistematis dirancang untuk membentuk karakter religius mahasiswa secara holistik, kontekstual, dan aplikatif dalam lingkungan pendidikan tinggi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas oleh peneliti, maka fokus pada penelitian terdapat tiga point, sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat dalam pembentukan karakter religius mahasiswa di Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat di Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura?
3. Apa implikasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat dalam membentuk karakter religius mahasiswa?

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada fokus penelitian diatas, maka peneliti akan membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat yang diterapkan di Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura.
2. Menganalisis implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Menganalisis implikasi penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapakan dapat menjadi acuan bagi secara teoritis dan praktis untuk pengembangan suatu lembaga

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan teori pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam moderat. Penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian teori konstruktivisme dan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogis dan nilai-nilai wasāthiyah, penelitian ini diharapkan menjadi dasar teoritis bagi pengembangan model-model pembelajaran karakter keagamaan yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh para dosen, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan tinggi Islam dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada mahasiswa.

2) Bagi Perguruan Tinggi Islam Lain

Sebagai referensi dalam mengembangkan dan mendukung model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian oleh peneliti, terdapat beberapa studi empiris yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, yang mempunyai makna dan persamaan ditinjau dari hasil penelitian yang diberikan:

1. Ahmad Sodikin (2019): Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Meningkatnya radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh sebagian kelompok Muslim di Indonesia menunjukkan adanya kegagalan sebagian institusi pendidikan dalam membentuk karakter Muslim yang moderat. Namun, fenomena ini tidak sepenuhnya merata, sebab lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Islam moderat seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) justru terbukti mampu melahirkan generasi Muslim yang moderat. Hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, khususnya mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter keislaman yang moderat. Studi multikasus yang dilakukan di Universitas

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Islam Malang (UNISMA) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI tidak hanya mencakup perencanaan kurikulum, penyusunan Kontrak Perkuliahan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi juga menekankan kesiapan spiritual dosen melalui praktik ibadah seperti salat dhuha, tahajud, dan pembacaan sholawat. Proses pembelajaran dilakukan melalui presentasi dan diskusi mahasiswa yang kemudian dielaborasi dengan penjelasan dosen terkait isu-isu yang relevan. Implikasi dari model pembelajaran ini terlihat pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat pada mahasiswa dan civitas akademika, seperti terjaganya akidah shohihah, berpegang pada paham ahlussunnah wa al-jamā'ah, serta penolakan terhadap organisasi Islam radikal dan praktik keagamaan ekstrem seperti cadar (niqab) di lingkungan kampus.

2. Roihan dkk (2021): Tentang Memperkuat Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi Di Madrasah Ibtidaiyah. Bertujuan untuk mendorong implementasi penguatan nilai-nilai Islam moderat melalui pendekatan pembelajaran demokratis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan, menjadi semakin mudah dan terbuka. Kondisi ini, di satu sisi, memberikan peluang positif, namun di sisi lain dapat memunculkan pemahaman keagamaan yang sempit apabila tidak disertai dengan bimbingan yang tepat dari pendidik. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penanaman nilai-nilai

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Islam moderat (tawasuth) melalui strategi pembelajaran demokratis. Islam moderat pada hakikatnya menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keragaman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan dasar melalui penerapan metode pembelajaran demokratis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Penerapan strategi seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan simulasi menjadi sarana untuk membangun hubungan komunikatif antara guru dan siswa, memperkuat nilai-nilai ukhuwah, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Lebih lanjut, pendekatan ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan secara kritis, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran demokratis di MI berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman.

3. Sodikin dan Ma'arif (2021): tentang Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. Desian pada penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus multikasus telah dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dua perguruan tinggi Islam, yakni Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Islam Malang (UNISMA). Penelitian ini menggunakan desain lintas situs untuk

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

membandingkan temuan dari kedua universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di kedua institusi tersebut secara aktif menanamkan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, *tajdid* (pembaharuan), *tajrīd* (pemurnian), *al-tawassuth* (keseimbangan), *al-muwājahah* (berani menghadapi tantangan), *al-tawāzun* (moderasi), *al-i'tidāl* (keadilan), *musyārakah* (partisipasi), harmoni, kebersamaan, kejujuran, disiplin, serta prinsip klasik-modern *al-muhāfadzotu 'ala qadīmi al-sholeh wa al-akhdzu bi jadīdi al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Implikasi dari nilai-nilai tersebut tampak pada sikap keberagamaan mahasiswa dan komunitas akademik yang mencerminkan pemikiran Islam moderat, penguatan akidah yang shahih, berpegang pada prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah,* serta penolakan terhadap simbol dan ideologi radikal, termasuk pelarangan penggunaan cadar *(niqab)* bagi mahasiswi di lingkungan kampus. Penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi nilai Islam moderat dalam model pembelajaran PAI sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter religius mahasiswa yang inklusif dan toleran.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

4. Rosyida dan Muhayati (2021): Tentang Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Penelitian yang mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) menunjukkan bahwa mahasiswa PTU lebih rentan terhadap paham radikalisme karena kecenderungan memandang agama secara dikotomis

(hitam-putih). Oleh karena itu, mata kuliah PAI yang diajarkan sebagai bagian dari kurikulum dasar menjadi peluang strategis dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa upaya membangun sikap moderasi beragama mahasiswa dilakukan melalui berbagai cara, seperti penguatan pemahaman metodologi ajaran Islam, penyesuaian substansi kurikulum PAI yang berorientasi pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI yang inklusif, serta penciptaan ruang diskusi yang terbuka. Selain itu, kegiatan pendampingan, pembinaan unit kegiatan mahasiswa (UKM), program kajian keislaman seperti BBQ, dan evaluasi yang terintegrasi turut memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi. Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam moderat tidak hanya berfungsi sebagai benteng ideologis terhadap radikalisme, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif mahasiswa untuk menghargai keberagaman dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan kampus.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

5. Muzaqi dkk (2022): Tentang Model Pembelajaran Pai Berbasis *"Isra"* Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Penelitian yang dilakukan untuk mengukur keefektifan model pembelajaran berbasis ISRA (Integrasi Sosial-Religius Akademik) di Perguruan Tinggi Umum menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Model ini dievaluasi berdasarkan indikator moderasi beragama yang mencakup

komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptif terhadap budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini melibatkan 90 responden dari berbagai perguruan tinggi umum di Jawa Timur. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dan analisis data melalui uji Wilcoxon menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang mengindikasikan bahwa model ISRA cukup efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis moderasi yang kontekstual dan aplikatif, serta mendorong perlunya integrasi nilai-nilai keislaman moderat ke dalam desain kurikulum pendidikan tinggi.

6. Najib dkk (2022): Tentang Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah: Penelitian yang dilakukan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah (problem-based learning) dapat berperan signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan metode survei, penelitian ini melibatkan mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner, serta ditunjang dengan studi terhadap dokumen pembelajaran. Hasil penelitian

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

menunjukkan bahwa pendekatan problem-based learning memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi keagamaan yang kontekstual dan reflektif, sehingga mendorong tumbuhnya pemahaman yang inklusif, toleran, dan seimbang terhadap keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dikemas secara inovatif tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam moderat sebagai strategi preventif dalam menghadapi potensi konflik akibat pluralitas. Temuan ini memperkuat relevansi model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius yang moderat di lingkungan perguruan tinggi.

7. Mudrik (2023): Tentang Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin) menekankan pentingnya perdamaian, toleransi, dan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Namun dalam praktiknya, tidak semua ekspresi keagamaan mencerminkan nilai-nilai tersebut, terutama ketika munculnya sikap fanatisme sempit dan intoleransi di tengah masyarakat. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian moderat siswa. Dari perspektif pedagogi sosial, PAI tidak hanya mengajarkan ajaran keislaman, tetapi juga mendorong siswa untuk hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama, budaya, dan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

pandangan lain. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan penolakan terhadap paham radikalisme dapat ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen strategis dalam menumbuhkan karakter religius yang moderat di kalangan generasi muda, sekaligus sebagai upaya preventif terhadap penyebaran ideologi ekstremisme di lingkungan pendidikan.

8. Selvy dan Amaliyah 2024: Tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda yang Religius dan Moderat: Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan pluralisme yang terus berkembang, generasi muda tidak hanya dihadapkan pada kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga pada transformasi nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang sangat beragam. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berperan sebagai media transmisi pengetahuan agama, melainkan juga harus menjadi sarana pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin-yakni Islam yang damai, inklusif, dan penuh kasih sayang terhadap seluruh umat manusia. Potensi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi yang religius sekaligus moderat sangatlah besar. Generasi muda yang dibina melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam yang moderat akan tumbuh sebagai individu yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam keragaman budaya dan pemikiran. Melalui

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

pembelajaran yang menekankan nilai keseimbangan *(tawāzun)*, toleransi *(Tasāmuh),* dan keterbukaan (inklusivitas), Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan karakter religius yang adaptif dan tidak kaku terhadap perbedaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang moderat tidak hanya berkontribusi dalam penguatan identitas keagamaan yang konstruktif, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius yang moderat pada generasi muda, sekaligus mengidentifikasi strategi-strategi pedagogis yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam konteks sosial keindonesiaan yang multikultural dan demokratis

9. Fikrah dkk (2024):Tentang Peran Pendidikan Agama Islam di Lingkup Lingkungan Perkuliahan dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang plural, pendidikan agama tidak semata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki pemahaman yang inklusif, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi PAI dalam membentuk kesadaran keberagamaan yang moderat, serta menganalisis tantangan implementatif yang muncul di lingkungan akademik, seperti dominasi ideologi tertentu, bias politis dalam

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

kurikulum, dan resistensi terhadap pendekatan dialogis. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu dikembangkan secara holistik, tidak hanya mengedepankan aspek normatif-teologis, tetapi juga melibatkan penguatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap pluralisme, serta penginternalisasian nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan universal. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mendorong harmoni sosial dan kohesi antarumat beragama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, melainkan juga instrumen transformasi sosial yang berkelanjutan dalam rangka membangun masyarakat yang toleran dan inklusif sesuai dengan semangat moderasi beragama di Indonesia.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ahmad Sodikin[33] 2019	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	Membahas strategi pembelajaran PAI berbasis Islam moderat di perguruan tinggi	Fokus pada strategi pembelajaran, bukan pembentukan karakter religius mahasiswa	

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[33] Ahmad Sodikin, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2019), 76–86 <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.641>.

2	Roihan dkk[34] 2021	Memperkuat Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi Di Madrasah Ibtidaiyah	Sama-sama menekankan Pendidikan Agama Islam moderat	Fokus pada madrasah ibtidaiyah, bukan pada mahasiswa di perguruan tinggi	
3	Sodikin dan Ma'arif[35] 2021	Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi	Pembelajaran Islam Moderat di Perguruan Tinggi Pendekatan kualitatif	Menekankan pada penerapan pembelajaran islam sedangkan peneliti menekankan pada pembentukan karakter religius Mahasiswa	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Moderat Dalam Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Studi Multi Situs Di Universitas Annuqayah Sumenep Dan Universitas Wiraraja Madura
4	Rosyida dan Muhayati[36] 2021	Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada	Fokus pada moderasi beragama melalui PAI untuk mahasiswa	Fokus pada sikap moderasi, bukan model pembelajaran dan karakter religius	

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[34] Roihan Imamul M, Ujon Sujono, and Yuri A Fathallah, 'Memperkuat Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi Di Madrasah Ibtidaiyah', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20.2 (2021), 181–94 <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.21273>.

[35] Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma`arif, 'Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 188–203 <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.

[36] Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021), 1–15.

		Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.			
5	Muzaqi dkk[37] 2022	Model Pembelajaran Pai Berbasis "Isra" Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi	Sama-sama menyusun model pembelajaran untuk moderasi beragama mahasiswa	Berbasis tema "Isra", tidak menekankan pada pembentukan karakter religius	
6	Najib dkk[38] 2022	Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah	Pendidikan Agama Islam moderat sebagai sarana membangun moderasi beragama	Berbasis pembelajaran berbasis masalah, bukan pembentukan karakter secara eksplisit	
7	Mudrik[39] 2023	Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah	Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter moderat	Konteks siswa sekolah, bukan mahasiswa	

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[37] Sugito Muzaqi and others, 'Model Pembelajaran PAI Berbasis ISRA Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.2 (2022), 110 <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.110-128>.

[38] Khotim Hanifudin Najib, Ahmad Syauqi Hidayatullah, and Prabowo Adi Widayat, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah', *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6.2 (2022), 107 <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>.

[39] Mudrik Mudrik, 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.3 (2023), 2011–17 <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>.

8	Selvy dan Amaliyah[40] 2024	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda yang Religius dan Moderat	Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter religius dan moderat	Tidak menyusun model pembelajaran secara khusus dan belum spesifik pada mahasiswa	
9	Fikrah dkk[41] 2024	Peran Pendidikan Agama Islam di Lingkup Lingkungan Perkuliahan dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia	Peran strategis PAI dalam memperkuat moderasi di kalangan mahasiswa	Belum secara eksplisit mengaitkan dengan pembentukan karakter religius dan pengembangan model	

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas yang terletak pada fokusnya terhadap Pendidikan Agama Islam moderat dalam pembentukan karakter religius mahasiswa, khususnya melalui studi multi situs di Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti strategi pembelajaran atau kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum di perguruan tinggi negeri maupun madrasah, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi Islam seperti *tawasuth* (tengah-tengah), *Tasāmuh* (toleransi), dan *ta'adul*

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[40] Amaliyah Selvy Yuspitasari, 'Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda', *ABdi Religia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.1 (2024), 1469–74.
[41] Fikrah Damar Huda, Missay , Erwin Kusumastuti, Bagas Firdaus Tri Putra, Ferdi Endahas Ahmad, and Alfandika Putra Dewantoko Muhammad, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.4 (2024), 1–14 <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.466>.

(keadilan) diinternalisasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter mahasiswa yang religius, toleran, dan inklusif. Pemilihan dua kampus lokal berbasis Islam di Madura memberikan kontribusi kontekstual yang khas, karena keduanya berperan penting dalam membumikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dalam lingkungan akademik yang kaya akan budaya keislaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambahkan dimensi baru dalam kajian Pendidikan Agama Islam moderat, tetapi juga menegaskan bahwa kampus berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki komitmen religius sekaligus mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

F. Definisi Istilah

Berikut ini disajikan definisi operasional istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Pendefinisian istilah secara eksplisit diperlukan guna membangun kerangka konseptual yang konsisten dan menghindari ambiguitas pemaknaan dalam proses analisis data. Definisi-definisi berikut merujuk pada literatur akademik yang relevan serta disesuaikan dengan konteks penelitian kualitatif tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam moderat dalam pembentukan karakter religius mahasiswa di Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

1. Pendidikan Agama Islam Moderat

Pendidikan Agama Islam moderat adalah proses pembelajaran yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersifat inklusif, toleran, adil,

dan seimbang *(tawassuth)*, serta secara tegas menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme. Dalam operasionalisasinya, pendidikan Agama Islam moderat tidak sekadar menyampaikan konten ajaran agama secara normatif, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam keseluruhan proses pembelajaran melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual dan reflektif. Pendidikan ini bertujuan membentuk generasi Muslim yang mampu mengaktualisasikan ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin,* yakni Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, tanpa mengorbankan otentisitas dan integritas ajaran Islam itu sendiri.

Secara substantif, Pendidikan Agama Islam moderat dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan tiga prinsip utama Islam *wasāthiyah*, yaitu: pertama, *tawassuth* atau sikap moderat yang menghindari ekstremisme ke kiri maupun ke kanan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam; kedua, *Tasāmuh* atau toleransi yang mengakui dan menghargai keragaman sebagai *sunnatullah;* dan ketiga, *tawāzun* atau keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan beragama.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang bersifat sistemik dan prosedural yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses belajar-mengajar secara terstruktur dan terarah. Sebagai kerangka sistemik, model pembelajaran tidak

hanya memuat deskripsi tentang metode dan teknik mengajar, tetapi juga menjelaskan landasan filosofis, tujuan pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, serta sistem evaluasi yang saling berhubungan dalam satu kesatuan yang koheren. Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran secara khusus merujuk pada pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan oleh dosen Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat kepada mahasiswa di kedua universitas yang diteliti.

Secara operasional, model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup empat komponen utama yang saling berinteraksi: (1) strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, meliputi diskusi dialogis, kajian kasus, kajian teks, dan pembelajaran berbasis masalah; (2) substansi materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai wasāthiyah secara eksplisit maupun implisit; (3) peran dosen sebagai fasilitator dan teladan moral (uswah hasanah) dalam proses internalisasi nilai; serta (4) lingkungan akademik yang membentuk ekosistem pembelajaran, baik dalam dimensi formal kurikuler maupun dimensi informal melalui budaya dan tradisi institusional.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

3. Karakter Religius

Karakter religius adalah manifestasi nilai-nilai spiritual-keagamaan dalam sikap dan perilaku seseorang yang bersifat konsisten, stabil, dan terinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam dimensi ritual keagamaan seperti ketaatan beribadah, tetapi juga diwujudkan dalam dimensi sosial-moral yang meliputi sikap toleran, kejujuran, tanggung

jawab moral, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, karakter religius merupakan tujuan utama dari proses pendidikan yang efektif, yakni terbentuknya insan kamil yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Secara operasional dalam penelitian ini, karakter religius yang dimaksud mencakup lima dimensi yang menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam moderat: pertama, toleransi keagamaan *(al-Tasāmuh)*, yaitu kemampuan menerima dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan secara konstruktif; kedua, keseimbangan dalam beragama *(al-tawāzun)*, yaitu kemampuan memahami dan mengamalkan Islam secara proporsional; ketiga, komitmen terhadap keadilan *(al-'adalah)* dalam berbagai dimensi kehidupan; keempat, kemampuan berpikir kritis *keagamaan (al-tafakkur al-naqqad)* dalam menyikapi berbagai fenomena dan isu keagamaan kontemporer; dan kelima, identitas keislaman yang inklusif dan terbuka *(al-hawiyyah al-islamiyyah al-munfatihah)*.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

4. Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura

Universitas Annuqayah Sumenep dan Universitas Wiraraja Madura adalah dua perguruan tinggi yang berlokasi di Pulau Madura, Jawa Timur, yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini melalui pertimbangan purposive berdasarkan keunikan dan relevansi karakteristik institusionalnya terhadap fokus penelitian. Universitas Annuqayah, yang berinduk pada Pondok Pesantren Annuqayah

Guluk-Guluk Sumenep, dikenal dengan latar belakang dan tradisi pesantren yang sangat kental, di mana nilai-nilai keislaman moderat telah terintegrasi secara mendalam ke dalam keseluruhan sistem pendidikan dan kehidupan kampus. Institusi ini merepresentasikan model Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada tradisi keilmuan pesantren dengan pendekatan integratif yang memadukan sistem akademik modern dengan kultur pesantren yang telah mengakar kuat.

Sementara itu, Universitas Wiraraja Sumenep mengusung karakter perguruan tinggi umum yang bersifat inklusif dengan pendekatan keagamaan yang adaptif terhadap keberagaman latar belakang mahasiswanya. Sebagai universitas umum, Universitas Wiraraja mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam kerangka kurikulum formal perguruan tinggi yang lebih terstruktur dan berbasis pada pendekatan akademik-dialogis. Keduanya menjadi representasi penting yang saling melengkapi dalam mengeksplorasi variasi penerapan Pendidikan Agama Islam moderat, yakni antara model berbasis kultur pesantren (Universitas Annuqayah) dan model berbasis kurikulum akademik formal (Universitas Wiraraja). Pemilihan kedua institusi ini memungkinkan dilakukannya analisis komparatif lintas kasus (*multi site case study)* yang komprehensif sebagaimana dirancang dalam desain penelitian ini.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

5. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses psikologis dan pedagogis di mana nilai-nilai dari luar diri individu secara bertahap diserap, dihayati, dan menjadi bagian integral dari sistem kepribadian seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin secara konsisten dalam sikap, perilaku, dan cara pandang individu tanpa perlu dorongan atau pengawasan dari luar. Internalisasi berbeda dari sekadar pengetahuan *(knowing)* atau ketaatan formal *(compliance),* karena melibatkan proses yang lebih dalam yang mencakup penghayatan emosional dan pengintegrasian kognitif-afektif-konatif terhadap nilai yang bersangkutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai merujuk pada proses transformasi nilai-nilai keislaman dari tataran tekstual dan normatif menjadi bagian dari habitus dan karakter individu Muslim.

Internalisasi nilai dioperasionalisasikan sebagai proses yang berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu: (1) pembiasaan *(habituation),* yakni pengulangan praktik nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya membentuk kebiasaan dan disposisi; (2) keteladanan *(modeling),* yakni proses pembelajaran berbasis pengamatan dan imitasi terhadap figur-figur otoritatif yang menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata; dan (3) refleksi kritis *(critical reflection),* yakni proses pemaknaan dan kontekstualisasi nilai melalui dialog, diskusi, dan kajian yang mendorong internalisasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

6. *Wasāthiyah*

Wasāthiyah (وسطية) secara etimologis berasal dari kata Arab wasath yang berarti tengah, pertengahan, atau terbaik dari sesuatu. Dalam konteks studi Islam kontemporer, wasāthiyah bermakna moderasi atau jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, yakni tidak bersikap berlebih-lebihan *(ghuluw)* maupun meremehkan *(tafrit)* dalam beragama. Konsep ini bersumber dari penafsiran Quran Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *"ummatan wasathan"* (umat pertengahan) yang berperan sebagai saksi keadilan di tengah umat manusia. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, *wasāthiyah* telah menjadi salah satu nilai inti yang membedakan manhaj Ahlussunnah wal-Jamaah dari berbagai aliran yang dianggap ekstrem.

Wasāthiyah dioperasionalisasikan sebagai seperangkat nilai dan prinsip yang menjadi substansi dari Pendidikan Agama Islam moderat, yang mencakup: *tawassuth* (moderasi dalam sikap dan pemikiran), *i'tidāl* (tegak lurus dan proporsional), Tasāmuh (toleransi terhadap perbedaan), *tawāzun* (keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan), dan amar *ma'ruf nahi munkar* (mendorong kebaikan dan mencegah kemunkaran dengan cara-cara yang bijaksana dan tidak memaksakan). Kelima prinsip ini, sebagaimana dirumuskan oleh Lembaga *Bahtsul Masail* Nahdlatul Ulama dan diadopsi dalam kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama RI, menjadi kerangka acuan utama dalam menganalisis substansi pembelajaran dan karakter yang terbentuk dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM